

**EFEKTIVITAS INTERVENSI PSIKORELIGIUS DALAM MENGURANGI HALUSINASI PADA PASIEN SKIZOFRENIA DI INDONESIA: LITERATURE REVIEW****Imas Rafiyah**

Departemen Keperawatan Jiwa Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran

Email : [imasrafiyah@unpad.ac.id](mailto:imasrafiyah@unpad.ac.id)

## INFO ARTIKEL

**Riwayat Artikel:**

Received :11-12-2025

Revised :22-12-2025

Accepted :31-12-2025

**Keywords:** Hallucinations,  
Spiritual Intervention,  
Schizophrenia,  
Psychoreligious Therapy**DOI:** <https://doi.org/10.62335>**ABSTRACT**

*Schizophrenia is a chronic mental disorder often characterized by hallucinations, particularly auditory hallucinations, which can disrupt patients' social, emotional, and cognitive functioning. This literature review aims to examine the effectiveness of psychoreligious interventions as a complementary intervention for reducing the intensity of hallucinations in individuals with schizophrenia. Article searches were conducted through four major databases: Scopus, ScienceDirect, EBSCO, and Google Scholar, using keywords related to hallucinations, schizophrenia, and psychoreligious intervention, resulting in three articles that met the inclusion criteria. The findings indicate that psychoreligious interventions such as dhikr, prayer, and Qur'anic healing can provide calming effects, reduce anxiety, improve focus, and help patients redirect their attention away from hallucinatory voices. These religious interventions were also shown to enhance patients' ability to control and interpret their hallucinatory experiences. Furthermore, positive spiritual practices may reduce emotional distress, whereas negative religious coping can exacerbate symptoms. Overall, psychoreligious intervention is considered an effective, simple, and culturally appropriate complementary approach in managing hallucinations among individuals with schizophrenia.*

## ABSTRAK

Skizofrenia merupakan gangguan jiwa kronis yang sering ditandai dengan halusinasi, khususnya halusinasi pendengaran, yang dapat mengganggu fungsi sosial, emosional, dan kognitif pasien. Literatur review ini bertujuan untuk meninjau efektivitas intervensi psikoreligius sebagai intervensi pendamping dalam mengurangi intensitas halusinasi pada pasien skizofrenia. Pencarian artikel dilakukan melalui empat database utama, yaitu Scopus, ScienceDirect, EBSCO, dan Google Scholar, menggunakan kata kunci terkait halusinasi, skizofrenia, dan intervensi psikoreligius, sehingga diperoleh tiga artikel yang memenuhi kriteria. Hasil analisis menunjukkan bahwa intervensi psikoreligius, seperti dzikir, doa, dan *Quranic healing*, dapat memberikan efek menenangkan, menurunkan kecemasan, meningkatkan fokus, serta membantu pasien mengalihkan perhatian dari suara halusinasi. Intervensi religi ini juga terbukti meningkatkan kemampuan pasien dalam mengontrol dan memahami pengalaman halusinasinya. Selain itu, praktik spiritual yang positif dapat mengurangi distress emosional, meskipun koping religius negatif dapat memperburuk gejala. Secara keseluruhan, intervensi psikoreligius dinilai sebagai pendekatan komplementer yang efektif, sederhana, dan sesuai dengan nilai budaya pasien dalam penatalaksanaan halusinasi pada skizofrenia.

## PENDAHULUAN

Skizofrenia merupakan gangguan jiwa serius yang mempengaruhi fungsi otak sehingga menimbulkan perubahan pada cara berpikir, mempersepsi, merasakan emosi, serta berperilaku (Videbeck, S., 2018). Kondisi ini mencakup gejala positif seperti halusinasi, delusi, bicara dan perilaku tidak terorganisir, serta gejala negatif seperti penurunan motivasi dan ekspresivitas. Skizofrenia juga dapat mengganggu kognitif yang meliputi fungsi eksekutif, memori, dan kecepatan pemrosesan informasi sehingga penderitanya sering mengalami kesulitan dalam menjalani aktivitas sehari-hari (Hany & Rizvi, 2024). Menurut WHO (2025), skizofrenia memengaruhi sekitar 23 juta orang di dunia, atau sekitar 1 dari 345 penduduk (0.29%) dan pada populasi dewasa terjadi peningkatan menjadi 1 dari 233 orang (0.43%). Sekitar 50% pasien di rumah sakit jiwa memiliki diagnosis skizofrenia, namun hanya 29% penyandang psikosis yang memperoleh perawatan jiwa oleh tenaga spesialis. Berdasarkan Riskesdas (2018), prevalensi skizofrenia di Indonesia mencapai 6.7 per 1.000 rumah tangga, dengan angka tertinggi di Bali (11.1) dan di Yogyakarta (10.4).

Halusinasi merupakan salah satu gejala positif yang paling sering muncul pada skizofrenia dan menjadi tanda utama gangguan persepsi. Halusinasi adalah pengalaman

sensorik yang muncul tanpa adanya rangsangan eksternal nyata dan dapat terjadi pada semua indera, termasuk penglihatan (visual), pendengaran (auditori), penciuman (olfaktori), pengecapan (gustatori), dan perabaan (somatosensorik). Kesadaran individu terhadap ketidaknyataan halusinasi ini bisa tetap ada atau hilang, tergantung pada kondisi orang yang mengalaminya (Pelak, V. S., 2025). Sekitar 20% pasien skizofrenia akan mengalami dua jenis halusinasi secara bersamaan yaitu halusinasi pendengaran dan penglihatan. Sebanyak 70% pasien mengalami halusinasi pendengaran, 20% mengalami halusinasi penglihatan, dan sekitar 10% merasakan bentuk halusinasi lain seperti penciuman, perabaan, atau pengecapan (Suart, 2005 dalam Wahyuni et al. 2021).

Halusinasi tersebut dapat membuat penderita merasa seolah-olah dikendalikan dan tidak mampu menolak perintah yang menyuruhnya sehingga kehilangan kontrol atas pengalaman halusinasinya (Tukatman et al. 2023). Kondisi ini menimbulkan tekanan psikologis yang berat, terutama ketika halusinasi tersebut bersifat

mengancam, merendahkan, memerintah, atau terus-menerus mengganggu. Halusinasi dapat membuat individu mengalami kesulitan berinteraksi karena tidak mampu membedakan rangsangan nyata dan tidak nyata, sehingga komunikasi menjadi terganggu dan mereka cenderung menarik diri dari lingkungan. Selain menghambat kemampuan sosial dan pekerjaan, halusinasi juga dapat menimbulkan risiko serius berupa perilaku mencederai diri sendiri, orang lain, atau merusak lingkungan. Dampak lain yang sering muncul antara lain histeria, rasa tidak berdaya, ketakutan berlebihan, serta pikiran negatif yang semakin memperburuk kondisi individu tersebut (Anggarawati et al. 2022).

Untuk mengatasi berbagai dampak tersebut, penatalaksanaan halusinasi perlu dilakukan secara komprehensif melalui pendekatan farmakologis dan non-farmakologi. Pendekatan farmakologis umumnya berupa pemberian antipsikotik untuk menurunkan intensitas dan frekuensi halusinasi (Thaku & Gupta, 2023). Pendekatan non-farmakologis meliputi terapi perilaku, manajemen stres, terapi aktivitas kelompok, serta edukasi keluarga untuk membantu dalam pengontrolan respons terhadap halusinasi. Namun, tidak semua individu memberikan respon terhadap pengobatan medis saja, diperlukan pendekatan komplementer yang lebih holistik dalam penanganannya. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah intervensi psikoreligius.

Intervensi psikoreligius merupakan intervensi non-farmakologis yang menggabungkan pendekatan psikologis dengan nilai, praktik, ajaran agama, dan keyakinan individu. Bentuk kegiatan intervensi ini dapat berupa doa, dzikir, membaca kitab suci, meditasi religius, dan kegiatan spiritual lainnya. Tujuan dari intervensi ini adalah untuk meningkatkan kemampuan individu dalam beribadah dan mendekatkan diri kepada tuhan selama proses pemulihan. Keyakinan spiritual dan praktik keagamaan dapat membantu individu menghadapi stres jangka panjang, menciptakan suasana tenang, memunculkan respon emosional positif, dan menurunkan risiko kekambuhan episode psikotik akut seperti halusinasi (Fahrizal & Saputri, 2023). Meskipun berbagai

studi menunjukkan hasil positif intervensi psikoreligius dalam menurunkan intensitas halusinasi, penelitian yang ada masih terpisah-pisah dan menggunakan metode bervariasi sehingga sulit menarik kesimpulan yang konsisten. Oleh karena itu, diperlukan *literature review* untuk meninjau efektivitas intervensi psikoreligius secara lebih komprehensif, mengidentifikasi bukti terbaik yang tersedia, serta menutup kesenjangan penelitian yang masih ada terkait konsistensi hasil dan standar pelaksanaannya. Penulisan *literature review* ini bertujuan untuk memberikan informasi terkait efektivitas intervensi psikoreligius dalam mengurangi halusinasi pada pasien skizofrenia.

### METODE PENELITIAN

Metode menggunakan review literatur. Kata kunci menggunakan rumus PICO: Population: pasien skizofrenia, Intervention: psychoreligius, Comparison: tidak ada, Outcome: penurunan halusinasi. Term dari ketiga konsep tersebut dicari menggunakan MESH term. *Database* pencarian menggunakan ScienceDirect, Ebsco, Scopus, serta mesin pencarian Google Scholar. Kriteria inklusi meliputi tahun pencarian 2020-2025, penelitian primer, penelitian kuantitatif eksperimen, bahasa Inggris atau Indonesia, *full-text, open access*. Pada pencarian awal didapatkan sebanyak 46,649 artikel dari EBSCO, 225 artikel dari Scopus, 354,416 artikel dari Science Direct dan 83 artikel dari Google scholar. Total pencarian pada keempat database tersebut dihasilkan 401,373 artikel.

Lalu hasil pencarian tersebut dikurasi menurut kategori tahun 2020-2025 (5 tahun terakhir), bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, *free full text, research article*, dan didapatkan sebanyak 87,105 artikel dari hasil skrining tersebut. Setelah itu, dilanjutkan skrining berdasarkan judul yang sesuai dengan topik penelitian dan abstrak lalu didapatkan sejumlah 15 jurnal yang kemudian disaring kembali keseluruhan isi kontennya didapatkan 3 artikel yang memenuhi kriteria untuk digunakan dalam literature review. Artikel disajikan dalam tabel dan hasil dinarasikan dalam bentuk deskripsi.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari Hasil screening diperoleh 3 artikel yang memenuhi kriteria untuk digunakan dalam literature review. Berikut hasil analysis artikel tersebut:

No	Judul. Penulis (Tahun), Negara	Sampel	Metode	Intervensi	Hasil
1.	The effect of Qur'anic healingon Reducing the frequency.ofauditory	180 pasien dengan diagnosa skizofrenia	Pre-experimetal design with one-group	Pemberian intervensi Qur'anic healing terutama pada surah Ar-Rahman ayat 1-78 dengan	Hasil penelitian menunjukkan intervensi Qur'anic healing secara signifikan efektif mengurangi frekuensihalusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia. Setelah pemberian intervensi selama satu

	hallucination  Ibad, M. R., Alfianti, F. S., Arfianto, M. A., Ariani, T. A., & Fikri, Z. (2024)  Indonesia		pre post test	durasi 10 menit di pagi dan sore hari. Intervensi dilakukan 3 sesi selama 1 bulan	bulan, terjadi penurunan skor AHRS, di mana mayoritas pasien beralih dari tingkat halusinasi yang lebih berat ke tingkat yang lebih ringan. Intervensi ini dapat merangsang otak untuk mengurangi hormon stres dan mengaktifkan produksi endorfin seperti serotonin yang dapat meningkatkan rasa tenang dan konsentrasi. Efek ini membuat pasien merasa mampu untuk mengendalikan halusinasinya
2.	Effect of psycho- religius group therapy on hallucination in schizophrenia patient  Fahrizal Y& Saputri, R. N. (2023)  Indonesia	33 pasien skizofre nia dengan gejala halusinasi	Pre experiment al design with a one group pre post test design	Intervensi dilakukan melalui dua tahap. Tahap pertama dilakukan intervensi psikoreligius berupa dzikir dan tahap kedua Pendampingan atau bimbingan dari perawat. Intervensi dilakukan selama 1 bulan dengan dua kali pertemuan	Hasil dari penerapan intervensi psikoreligius menunjukkan adanya perubahan positif yang signifikan dalam gejala halusinasi. Terdapat penurunan rata-rata skor dari tanda gejala halusinasi sebelum dan setelah intervensi yaitu dari 22,36 menjadi 11,03. Intervensi ini memberikan efek sedang dalam mengurangi halusinasi dengan nilai Cohen's d sebesar 3,09. Intervensi ini dapat menunjukkan halusinasi melalui beberapa mekanisme, dzikir dapat menciptakan suasana yang menenangkan dari sistem saraf, meningkatkan rasa koneksi spiritual, dan mengurangi kecemasan serta stres yang memperburuk halusinasi
3.	Psikoreligius: Dzikir dalam Mengontrol Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia yang Muslim di Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau  Pratiwi Gasril , Suryani, Hep	20 orang pasien skizofre nia yang mengala mi halusi nasi pendeng aran	Penelitian kuantitatif dengan desain Quasi Experime ntal	Kelompok intervensi diberikan intervensi psikoreligius berupa dzikir. Pasien dilatih untuk berdzikir melafalkan lafadz tertentu seperti "subhanallah", "alhamdulillah", "allahu akbar" secara berulang.	psikoreligius: dzikir, jumlah responden yang tidak terkontrol halusinasinya ada 10 orang. Setelah diberikan intervensi, 15 orang dari 20 responden mampu mengontrol halusinasinya. Secara klinis, pasien lebih tenang dan mampu mengabaikan halusinasinya dibandingkan dengan sebelum menerima intervensi.

	pi Sasmita, 2020  Indonseia			Penilaian diukur menggunakan AHRS sebelum dan setelah kegiatan dilakukan.	
--	--------------------------------------	--	--	---	--

Intervensi dzikir merupakan pendekatan spiritual yang paling banyak muncul dalam beberapa penelitian dan menunjukkan hasil yang konsisten dalam menurunkan gejala halusinasi pada pasien skizofrenia. Penelitian Fahrizal dan Saputri (2023), serta Pratiwi *et al.* (2020), menggambarkan bagaimana dzikir dapat menjadi strategi efektif dalam membantu pasien mengontrol halusinasinya. Ketiga penelitian ini menampilkan variasi dalam metode pemberian intervensi, baik intervensi kelompok psikoreligius, bimbingan perawat, maupun latihan dzikir individual selama tujuh hari berturut-turut. Meskipun teknik dan durasi intervensinya berbeda, hasil akhirnya tetap sejalan, yaitu adanya perbaikan kontrol pasien terhadap halusinasi dan penurunan intensitas halusinasi pendengaran.

Efektivitas dzikir dijelaskan melalui mekanisme fisiologis dan psikologis. Pengulangan lafaz dzikir dipercaya mampu menstimulasi sistem saraf parasimpatis sehingga menurunkan ketegangan, kecemasan, dan stres emosional yang biasanya memperburuk halusinasi. Proses repetitif dan ritmis saat berdzikir menciptakan kondisi relaksasi yang menyerupai meditasi, memungkinkan pasien mengalihkan perhatian dari stimulus internal berupa suara halusinasi ke fokus spiritual yang menenangkan. Selain itu, dzikir memberikan penguatan makna spiritual, memberikan rasa koneksi kepada Tuhan, dan meningkatkan ketenangan batin. Kombinasi antara relaksasi fisiologis dan kestabilan emosi inilah yang membuat dzikir memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan kemampuan pasien untuk mengenali serta mengendalikan pengalaman halusinasinya. Kesamaan hasil pada tiga penelitian menunjukkan bahwa dzikir merupakan intervensi spiritual yang dapat direkomendasikan secara klinis, baik dilakukan secara mandiri maupun terstruktur dengan pendampingan tenaga kesehatan.

Berbeda dari dzikir yang menggunakan lafaz pendek dan repetitif, Qur'anic healing yang diteliti oleh Ibad *et al.* (2024) menggunakan bacaan Surah Ar-Rahman sebagai bentuk intervensi audio-spiritual. Intervensi dilakukan beberapa kali dalam satu bulan dengan durasi sekitar sepuluh menit setiap sesi. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya penurunan signifikan pada skor Auditory Hallucination Rating Scale (AHRS) setelah pasien menerima intervensi Qur'anic healing. Sebagian besar pasien yang sebelumnya berada pada kategori halusinasi berat beralih ke kategori lebih ringan setelah intervensi diberikan secara konsisten.

Relaksasi yang muncul selama intervensi Qur'anic healing dijelaskan melalui efek neurofisiologis bacaan Al-Qur'an. Ritme bacaan ayat-ayat suci dengan intonasi tertentu diketahui dapat menurunkan hormon stres seperti kortisol dan meningkatkan hormon endorfin serta serotonin, yang kemudian menciptakan rasa tenang, nyaman, dan fokus.

Kondisi ini membuat pasien lebih mampu mengabaikan suara halusinasi atau memandangnya sebagai stimulus yang tidak perlu direspons. Selain manfaat fisiologis, bacaan Al-Qur'an juga memberikan efek psikologis berupa rasa perlindungan, harapan, dan keyakinan spiritual yang meningkatkan ketahanan mental pasien terhadap tekanan internal. Dari hasil penelitian tersebut, terlihat bahwa Qur'anic healing memiliki potensi sebagai intervensi komplementer yang dapat dipadukan dengan pendekatan medis dan psikososial dalam penatalaksanaan halusinasi. Meskipun hanya satu penelitian yang meneliti intervensi ini, temuan yang konsisten menunjukkan bahwa pembacaan ayat Al-Qur'an secara terstruktur dapat menjadi metode efektif untuk membantu mengurangi beban gejala psikotik pada pasien skizofrenia.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil telaah dari berbagai penelitian, dapat disimpulkan bahwa intervensi psikoreligius, khususnya dzikir dan baca Al-Qur'an, memiliki peranan penting dalam membantu menurunkan gejala halusinasi pada pasien skizofrenia. Intervensi ini mampu memberikan rasa tenang, meningkatkan fokus, serta membantu pasien mengalihkan perhatian dari suara yang mereka dengar. Efek menenangkan dari bacaan-bacaan religius juga membantu mengurangi kecemasan dan stres, yang sering kali menjadi faktor pemicu munculnya halusinasi.

Selain menurunkan intensitas halusinasi, intervensi psikoreligius juga membantu meningkatkan kemampuan pasien untuk mengontrol respons mereka terhadap halusinasi. Banyak pasien yang sebelumnya sulit membedakan suara nyata dan tidak nyata, menjadi lebih mampu memahami dan mengabaikan halusinasi setelah mengikuti intervensi ini secara teratur. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan spiritual dapat menjadi pelengkap yang efektif untuk pengobatan medis.

Perawat disarankan menerapkan intervensi psikoreligius seperti dzikir atau mendengarkan bacaan Al-Qur'an sebagai tambahan dalam perawatan pasien halusinasi. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan penelitian dengan menggunakan metode yang lebih kuat seperti eksperimen murni.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggarawati, T., Primanto, R., & Azhari, N. K. (2022). Penerapan Terapi Psikoreligi Dzikir Untuk Menurunkan Halusinasi Pada Klien Skizofrenia Di Wilayah Binaan Puskesmas Ambarawa. *Jurnal Keperawatan Sishana*, 7(2), 64-71.
- Fahrizal, Y., & Saputri, R. N. (2023). Effect of psycho-religious group therapy on hallucination in schizophrenia patient. *MEDISAINS: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Kesehatan*, 21(1), 13-17.
- Fares, R., Rabil, J. M., Haddad, C., Helwe, S., Khalil, J., Kasrine Al Halabi, C., ... & Hallit, S. (2023). Religious hallucinations in Lebanese patients with schizophrenia and their association with religious coping. *BMC Research Notes*, 16(1), 27.

- Ibad, M. R., Alfianti, F. S., Arfianto, M. A., & Ariani, T. A. (2024). The effect of Qur'anic Healing on reducing the frequency of Auditory Hallucination Rating Scale (AHRs) in schizophrenia. *Healthcare in Low-resource Settings*.
- Kemenkes RI. 2018. Laporan Nasional RISKESDAS. Jakarta: Kemenkes RI.
- Khaled, S. M., Brederoo, S. G., Alabdulla, M., Sommer, I. E., & Woodruff, P. W. (2024). The role of religiosity types in the phenomenology of hallucinations: A large cross-sectional community-based study in a predominantly Muslim society. *Schizophrenia Research*, 265, 30-38.
- Pelak, V. S. (2024). Hallucinations, Visual and Auditory.
- Thakur, T., & Gupta, V. Auditory Hallucinations. [Updated 2023 Feb 13]. In: StatPearls [Internet]. Treasure Island (FL): StatPearls Publishing; 2025 Jan-. Available from: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK557633/>
- Tukatman, H., Pranata, A. D., Katuuk, H. M., Yati, M., Emilia, N. L., Sari, M. T., Suri, M., Saswati, N., Tololiu, T. A., Suhardono, U., Agustine, U., Daryanto, D., Syukri, M., Laoh, J. M., Erlin, F., & Lombogia, M. (2023). *Keperawatan jiwa* [E-book]. Pustaka Aksara. ISBN 978-623-8230-99-0
- Videbeck, Sheila. 2018. *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Edisi 4. Jakarta: EGC.
- Wahyuni, S. E., Nst, M. L., & Daulay, W. (2021). The Patient Experiences Hallucinations with Schizophrenia. *Open Access Macedonian Journal Of Medical Sciences*, 9(T3), 112-115.
- WHO. (2025). Schizophrenia. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/schizophrenia>